

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali data dalam bentuk kata-kata atau deskripsi yang berhubungan dengan objek penelitian. Denzin dan Lincoln (2000, hlm. 10) mengklaim bahwa penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretif dan naturalistik: "Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam pengaturan alami mereka, berusaha untuk membuat merasakan, atau menafsirkan, fenomena dalam arti makna yang dibawa orang kepada mereka". Sukmadinata (2011, hlm. 73) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan dan dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Selain itu, dalam penelitian deskriptif benar-benar menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya, tidak memberikan perlakuan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, tata cara suatu budaya, gambar-gambar, gaya-gaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya (Komariah dan Stori, 2011, hlm. 23). Penelitian ini menggunakan kualitatif karena memiliki tujuan untuk menjelaskan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Jabar Saber Hoaks dalam memberantas hoaks melalui media sosial *Instagram*.

Penelitian kualitatif tidak hanya mencakup wawancara dan observasi, tetapi juga dapat mencakup studi kasus, survei, dan analisis historis dan dokumen. Penelitian kualitatif adalah payung istilah yang digunakan untuk merujuk pada desain perspektif teoretis sebagai narasi, fenomenologi,

grounded theory, penelitian tindakan, studi kasus, etnografi, penelitian sejarah, dan analisis konten (Mohajan, 2018, hlm. 7).

3.1.2 Metode Penelitian

Dalam hal ini, peneliti menggunakan penelitian dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut A. Sturman (dalam Mohajan, 2018, hlm. 13), studi kasus adalah istilah umum untuk eksplorasi individu, kelompok, atau fenomena. Creswell (dalam Mohajan, 2018, hlm. 13) juga mendefinisikan studi kasus sebagai eksplorasi peneliti secara mendalam terhadap suatu program, peristiwa, kegiatan, proses, atau satu atau lebih individu. J. Sagadin (dalam Mohajan, 2018, hlm. 13) menyatakan bahwa studi kasus digunakan ketika kami menganalisis dan mendeskripsikan; setiap orang secara individu untuk kegiatannya, kebutuhan khusus, situasi kehidupan, riwayat hidup (sekelompok orang, seperti, departemen sekolah, staff pengajar, dan lain-lain), masalah atau beberapa masalah, proses, fenomena atau peristiwa di lembaga tertentu secara terperinci. Jika kita tetap dalam analisis tersebut pada tingkat deskriptif, maka studi kasus dianggap sebagai bentuk metode deskriptif. Menurut Simons (dalam Mohajan, 2018, hlm. 13), studi kasus adalah eksplorasi mendalam dari berbagai perspektif kompleksitas dan keunikan proyek, kebijakan, lembaga, program atau sistem tertentu dalam kehidupan nyata.

Gall, dkk (1996, hal.545) mendefinisikan penelitian studi kasus sebagai "studi mendalam tentang contoh-contoh fenomena dalam konteks alaminya dan dari perspektif para Informan yang terlibat dalam fenomena tersebut". Studi kasus yang dikembangkan berisi strategi komunikasi media sosial dalam konteks perspektif tim Jabar Saber Hoaks dengan berbagai jabatan.

Dalam studi ini desain studi kasus berganda digunakan untuk menghasilkan deskripsi rinci tentang strategi komunikasi media sosial dan berhubungan dengan literatur sebelumnya. Yin (1994, hlm. 94) menekankan bahwa banyak kasus memperkuat hasil

dengan mereplikasi pola sehingga meningkatkan kekokohan temuan. Replikasi literal (di mana kasing dirancang untuk saling menguatkan) dan replikasi teoretis (di mana kasing dirancang untuk mencakup kondisi teoretis yang berbeda). dua pendekatan untuk membangun logika replikasi. Karena studi kasus lebih mengandalkan generalisasi analitik daripada statistik, dengan mengandalkan logika replikasi sesuai Yin (1994, hlm. 96) memberikan validasi eksternal terhadap temuan-temuan tersebut. Setiap kasus berfungsi untuk mengkonfirmasi atau menghilangkan konfirmasi kesimpulan yang diambil dari yang lain.

Kekuatan kesimpulan dari studi kasus tidak terlalu tinggi, dan diklaim bahwa penggunaan banyak kasus menghasilkan lebih banyak kekuatan untuk kesimpulan dari studi (Bengtsson, 1999, hlm. 2). Alasan untuk ini bukan, seperti yang diasumsikan oleh peneliti yang berorientasi kuantitatif, bahwa sampel lebih besar. Sebaliknya, alasannya terletak pada aspek penting lainnya.

Pertama, beberapa studi kasus membedakan diri dari, misalnya, mensurvei banyak orang tentang sesuatu alih-alih satu, atau, meningkatkan jumlah subjek dalam suatu eksperimen. Sebaliknya penggunaan beberapa kasus harus dianggap serupa dengan replikasi percobaan atau penelitian. Ini berarti bahwa kesimpulan dari satu kasus harus dibandingkan dan dikontraskan dengan hasil dari kasus lain

Kedua, jumlah kasus yang perlu dilakukan untuk meningkatkan sampel dan juga meningkatkan kekuatan statistik, akan membutuhkan lebih banyak kasus daripada apa yang mungkin diberikan atau bahkan tersedia. Menurut Bengtsson (1999, hlm. 3) pemilihan kasus untuk beberapa studi kasus dikategorikan ke dalam dua jenis seleksi. Replikasi literal berarti bahwa kasus-kasus yang dipilih serupa dan hasil yang diprediksi juga serupa. Replikasi teoretis berarti bahwa kasus-kasus tersebut dipilih berdasarkan asumsi bahwa mereka akan menghasilkan hasil yang kontradiksi.

3.2. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan pemberi informasi mengenai data yang diperlukan peneliti. Peneliti memerlukan penjelasan yang cukup banyak dari Informan penelitian agar penelitian lebih terarah dan mendalam. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 390) subjek atau Informan penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi terkait dengan tujuan yang hendak dicapai. Informan atau informan penelitian terdiri dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan akun *Instagram* @jabarsaberhoaks.

Penelitian ini melibatkan delapan orang Informan diantaranya tiga orang informan utama, lima orang informan pendukung. Tiga orang informan utama adalah Kepala Diseminasi Klarifikasi Jabar Saber Hoaks dan dua orang admin media sosial. Lima informan pendukung adalah *followers* dari akun *Instagram* @jabarsaberhoaks.

Creswell (2014, hlm. 214) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, penentuan peserta penelitian ditentukan oleh peneliti atau disebut dengan *purposeful sampling* yaitu melakukan pemilihan atau seleksi terhadap orang atau tempat yang terbaik yang dapat membantu kita dalam memahami sebuah fenomena. Menurut Palinkas, dkk (2013, hlm. 533) *purposeful sampling* banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk identifikasi dan pemilihan kasus kaya informasi terkait dengan fenomena yang menarik. Creswell (2014, hlm. 214) menyatakan bahwa penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil atau lebih sedikit dan pengambilannya cenderung memilih yang *purposive* daripada acak. Cara ini bertujuan untuk membangun sebuah pemahaman yang detail guna membangun pemahaman yang berguna, membantu peneliti memahami fenomena, dan mengungkap rahasia yang sebelumnya tidak diketahui siapapun

Teknik ini dipilih oleh peneliti karena meskipun jumlah staff yang ada di Jabar Saber Hoaks berjumlah 12 orang, namun yang memiliki informasi yang penting ada pada bagian tertentu, dan secara tidak langsung peneliti akan meminta informan untuk merujuk informan lain.

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan sekunder adalah dengan *accidental sampling* atau sampling aksidental yaitu pengambilan sampel berdasarkan kebetulan. Dalam penggunaan teknik pengambilan sampel ini akan ditunjukkan kepada masyarakat yang aktif dan mengikuti akun *Instagram* @jabarsaberhoaks. Jumlah informan pendukung ini adalah sebanyak dua orang dan informan ahli sebanyak satu orang. Pada penelitian ini, peneliti dapat mengambil sampel berdasarkan siapa saja yang memenuhi kriteria dan dipilih secara acak

Tabel 3.1 Kategori Informan

No	Informan Pokok (Primer)	Informan Pendukung (Sekunder)
1.	Kepala Diseminasi dan Klarifikasi yaitu Alfianto Yustinova	5 orang pengikut akun <i>Instagram</i> @jabarsaberhoaks yaitu Sri Rahayu, Irvia Mikayla, Summy Sumiyati, Fajar Muhisa dan Nindy Ratna
2.	Admin Media Sosial 1 yaitu Tommy S	
3.	Admin Media Sosial 2 yaitu Mahadina F	

(Sumber: Olahan Data Peneliti)

3.3 Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Kantor Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat yang terletak di Jalan. Tamanasri No. 55 Kota Bandung. Tempat tersebut dipilih karena merupakan bagian dari kebutuhan dan kepentingan penelitian. Selain itu penelitian juga dilakukan di daerah Kota Bandung dan sekitarnya. Hal tersebut karena pengikut yang dimaksud adalah pengikut akun @jabarsaberhoaks yang merupakan masyarakat asli Jawa Barat.

3.4 Instrumen Penelitian

Arikunto (2000, hlm. 134) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian agar penelitian tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Begitupun juga menurut Gulo (2010, hlm. 123) instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data. Sugiyono (2008, hlm. 61) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri, setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan akan ada pengembangan instrumen penelitian yang sederhana, yang dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dan observasi. Taylor dan Bongdan (1984, hlm. 7) juga mengatakan dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya. Segala

3.4.1 Lembar Wawancara

Peneliti harus membuat lembar wawancara yang berguna untuk membimbing dan mendukung ketika melakukan wawancara kepada informan, sebagaimana panduan wawancara terlampir. Panduan wawancara ini juga dibuat untuk memberikan arahan dan batasan saat proses tanya jawab berlangsung, sehingga hasil yang didapat mampu dipertanggungjawabkan. Lembar wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif mengenai strategi komunikasi melalui media sosial dengan cara mengajukan pertanyaan pada informan-informan yang terkait.

3.4.2 Panduan Analisis Dokumen

Analisis dokumen ini berisi analisis-analisis penting yang berkaitan dengan penelitian tentang strategi komunikasi melalui media sosial sebelum melakukan wawancara ke lapangan atau bisa disebut dengan melakukan dokumen digital. Dalam hal ini penulis menganalisis konten-konten yang terdapat di akun *Instagram* @jabarsaberhoaks yang berkaitan

dengan topik penelitian yaitu mengkategorikan indikator dari teori yang digunakan untuk membuat pertanyaan seperti yang tertera dalam panduan wawancara yang telah dibuat dan telah terlampir. Peneliti akan menganalisis akun *Instagram* terlebih dahulu untuk melihat aktivitas di akun tersebut. Setelah itu, peneliti baru bisa meneliti hal-hal apa saja yang terdapat di akun @jabarsaberhoaks. Segala bentuk yang terdapat di akun @jabarsaberhoaks akan peneliti telaah sehingga mampu memperkuat alasan peneliti memilih akun tersebut dan ada beberapa langkah yang peneliti lakukan:

1. Mengidentifikasi data melalui akun @jabarsaberhoaks yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
2. Menganalisa konstruksi pesan di konten @jabarsaberhoaks untuk dijadikan bahan wawancara.
3. Mewawancarai staff Jabar Saber Hoaks sebagai informan utama dan pengikut akun @jabarsaberhoaks sebagai informan pendukung untuk mendapatkan umpan balik setelah mengikuti akun @jabarsaberhoaks serta *content creator* sebagai informan ahli untuk mendukung data mengenai strategi komunikasi melalui media sosial.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Sugiyono (2017, hlm. 137) berpendapat teknik pengumpulan data melalui wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 231) wawancara adalah bertemunya dua orang (pewawancara dan narasumber) untuk bertukar informasi maupun ide melalui suatu tanya jawab, sehingga makna suatu topik tertentu dapat di konstruksikan. Wawancara digunakan untuk menemukan suatu permasalahan yang perlu diteliti dan digunakan apabila peneliti hendak mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam Teknik

wawancara merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan. Tujuan wawancara mendalam yaitu agar bisa menyajikan konstruksi makna dalam suatu konteks mengenai pribadi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, aktivitas, organisasi, peristiwa, tingkat dan bentuk keterlibatan untuk merekonstruksikan beragam hal (Sutopo, 2006, hlm. 68). Wawancara bertujuan untuk saling menyelami pandangan atau pikiran tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengadakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi permasalahan yang menjadi bahan kajiannya. Dalam hal ini terjadi interaksi antara peneliti dengan orang yang diteliti atau narasumber. Orang yang diteliti juga berhak tahu latar belakang peneliti, untuk apa tujuan penelitian, dan apa kegunaan penelitian. Setelah orang yang diteliti mempercayai peneliti, kemungkinan data yang akan diperoleh peneliti akan semakin lengkap.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Sugiyono (2017, hlm. 233) menyatakan bahwa wawancara semiterstruktur merupakan jenis wawancara dalam kategori *in-depth interview*. Dalam pelaksanaan wawancara ini lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan informan.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Sutopo (2006, hlm.69) juga mengungkapkan bahwa proses wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan cara tak terstruktur, karena peneliti tidak mengetahui secara tepat mengenai apa yang sebenarnya hendak dituju. Oleh karena itu, tujuan wawancara yang dilakukan adalah untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya yang mengarah pada kedalaman informasi, dilaksanakan secara informal, dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka. Dengan demikian, peneliti akan memberi pertanyaan yang berkaitan dengan strategi komunikasi melalui media sosial Jabar Saber Hoaks dalam memberantas hoaks pada setiap informan.

3.5.2 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi pada penelitian ini dilakukan guna melengkapi serta mendukung data penelitian. Segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini akan didokumentasikan. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 82) dokumentasi menjadi pelengkap data dari observasi dan wawancara sehingga data akan menjadi lebih kredibel dan dapat dipercaya. Guba and Lincoln (1981, hlm. 235) mengungkapkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang stabil dan mendorong sehingga banyak digunakan untuk bahan penelitian sebagai sumber data sebagai bukti untuk suatu pengujian. Dokumen bersifat alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. Dokumen tidak sulit diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.

Menurut Moleong (2007, hlm. 217) hasil kajian dokumen dapat digunakan untuk memperluas kajian yang sedang diteliti. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti akan dipilih dan dipilah terlebih dahulu agar mendapat informasi yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Dokumen yang diambil dijadikan pelengkap data penelitian agar hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah.

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Tahap pra penelitian

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap pra penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai strategi komunikasi di media sosial
- Merumuskan sesuatu isu yang akan dikaji mengenai strategi yang biasa dilakukan oleh lembaga.
- Menentukan judul yang tepat untuk dilakukan penelitian.
- Menyusun skripsi.

3.6.2 Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan pedoman dan kebutuhan penelitian yang akan digunakan selama penelitian berlangsung untuk menunjang dalam pengumpulan data penelitian. Peneliti mulai melakukan analisis terlebih dahulu pada akun *Instagram* @jabarsaberhoaks. Peneliti juga mulai membuat catatan-catatan untuk bahan penelitian.

3.6.3 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu tahapan inti dari peneliti. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara terhadap tiga orang informan utama yaitu staff dari Jabar Saber Hoaks dan lima orang informan pendukung yaitu pengikut akun @jabarsaberhoaks. Dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan berbagai pertanyaan yang sudah disiapkan, kepada beberapa informan yang dapat memberikan informasi mengenai strategi komunikasi media sosial pada akun @jabarsaberhoaks. Penelitian ini akan berlangsung hingga pengumpulan data dirasa sudah memenuhi kebutuhan penelitian. Kemudian pembuatan laporan yang merupakan proses merangkum data yang diperoleh dari informan penelitian. Tahap pembuatan laporan telah dilakukan sejak tahap pelaksanaan, yakni membuat transkrip wawancara satu per satu informan yang dapat mempermudah peneliti untuk menentukan hal-hal penting dan mempertimbangkan data yang didapatkan, cukup atau diperlukan wawancara kembali. Sehingga sebelum masuk ke penyajian data kualitatif, data yang didapat sudah sesuai dengan fokus penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2017, hlm.244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis, proses penyusunan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Patton (2002, hlm.67) juga mengungkapkan bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, sampai saat peneliti melaporkan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Menurut Miles dan Huberman (2014, hlm. 20) analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Analisis data kualitatif adalah upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan akan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan dari rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul, namun kedua hal tersebut merupakan bagian dari lapangan. Dalam teknik ini, ketika wawancara, peneliti sebelumnya sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban informan setelah diwawancarai kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

3.7.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 247), reduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang bersifat penting, kemudian mencari tema dan polanya. Data yang direduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dari data yang selanjutnya. Miles dan Huberman (1992, hlm. 16) juga mengungkapkan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan, yang lebih memusatkan pada

penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam reduksi data adalah menajamkan analisis, melakukan kategorisasi tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi adalah seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

3.7.2 Penyajian Data

Setelah reduksi data dilakukan, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan langkah yang terpenting kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Menurut Miles dan Huberman (2014, hlm.17), penyajian data dilakukan untuk mengumpulkan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.. Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami.

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2017, hlm. 369) penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks, naratif/ uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, tabel, grafik, *pie chart*, dan sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Dalam melakukan penyajian data tidak

semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

3.7.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir yang harus dilakukan dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan terjadi beberapa perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat. Sugiyono (2017, hlm.252) berpendapat bahwa apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah dilakukan penelitian, gambaran yang belum jelas itu dapat diperjelas dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan, diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya (Sugiyono, 2017, hlm 252).

3.8 Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan hasil penelitian adalah persoalan penting pada penelitian kualitatif. Moleong (2007, hlm. 20) mengungkapkan bahwa pengujian terhadap keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk

Muthia Nur'aviani Rachman, 2020

STRATEGI KOMUNIKASI JABAR SABER HOAKS DALAM MEMBERANTAS HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS PADA AKUN INSTAGRAM @JABARSABERHOAKS DI DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA PROVINSI JAWA BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, dan ini sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2007, hlm. 270) keabsahan data dilakukan, selain untuk menguji data yang diperoleh, ini juga untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah.

Untuk menghindari ketidaksesuaian instrumen penelitian, Bungin, (2007, hlm. 261) mengatakan perlu adanya pengujian keabsahan data serta menguji kredibilitas, ini juga bisa disebut triangulasi. Triangulasi pada pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Oleh karena itu, triangulasi data dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

3.8.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menurut Sugiyono (2007, hlm. 274), berfungsi untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang nantinya akan dideskripsikan dan dikategorisasikan antara pandangan yang sama dan berbeda. Data yang diperoleh tersebut akan dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintai kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

3.8.2 Triangulasi Teknik

Sugiyono (2007, hlm.274) berpendapat bahwa triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar

3.9 Membercheck

Membercheck merupakan proses pengecekan kembali data yang diberikan oleh informan. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276). Ujian dari *membercheck* ini adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sesuai dengan data yang diberikan oleh informan. Jika data yang diperoleh disepakati juga oleh pemberi data, maka data tersebut adalah valid sehingga lebih kredibel dan dipercaya (Sugiyono, 2007, hlm. 276).

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada informan yang telah berbentuk transkrip wawancara, maka penulis akan membuat kesimpulan yang kemudian penulis berikan kembali kepada informan untuk selanjutnya di tanda tangani oleh informan yang bersangkutan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa data tersebut valid dan dapat dipercaya.